

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar pada sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bondowoso masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, terutama pada komoditas perkebunan dan hortikultura. Kondisi geografis wilayah yang didominasi lahan pertanian serta iklim tropis menjadikan sektor pertanian berkembang cukup baik di daerah ini. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2025), sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam mendukung perekonomian masyarakat Kabupaten Bondowoso.

Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso adalah tembakau. Tanaman tembakau banyak dibudidayakan oleh petani karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan cocok ditanam pada musim kemarau. Kondisi cuaca yang cenderung kering selama musim kemarau membantu meningkatkan kualitas daun tembakau yang dihasilkan petani. Selain menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, tembakau juga menjadi komoditas yang banyak dikembangkan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2025), Kabupaten Bondowoso memiliki luas panen tembakau sebesar 8.424 ha dengan total produksi mencapai 10.737,39 ton.

Salah satu wilayah di Kabupaten Bondowoso yang masyarakatnya masih banyak bergantung pada sektor pertanian adalah Kecamatan Maesan. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah ini berupa lahan kering dan sawah beririgasi non-teknis sehingga kegiatan pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi musim. Pada musim kemarau, petani di Kecamatan Maesan cenderung membudidayakan tanaman yang relatif tahan terhadap kondisi kering seperti tembakau, cabai rawit, dan beberapa tanaman palawija lainnya. Menurut BPS Kabupaten Bondowoso (2025), Kecamatan Maesan memiliki luas panen tembakau sebesar 1.191 ha dengan total produksi mencapai 1.409,48 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa

tembakau masih menjadi komoditas penting bagi masyarakat pertanian di Kecamatan Maesan.

Tabel 1. 1 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Tembakau Menurut Kecamatan dikabupaten Bondowoso Tahun 2024

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Maesan	1.409,48	1.191	1,2
2	Grujugan	1.579,90	1.096	1,4
3	Tamanan	823,68	528	1,6
4	Jambesari Darus Sholah	761,40	474	1,6
5	Pujer	61,50	41	1,5
6	Tlogosari	416,50	238	1,8
7	Sukosari	72,60	66	1,1
8	Sumber Wringin	31,00	31	1,0
9	Tapen	175,48	107	1,6
10	Wonosari	487,20	336	1,5
11	Tenggarang	1.121,20	662	1,7
12	Bondowoso	433,02	305	1,4
13	Curahdami	377,58	406	0,9
14	Binakal	76,00	76	1,0
15	Pakem	805,60	1.007	0,8
16	Wringin	815,00	815	1,0
17	Tegalampel	645,00	427	1,5
18	Taman Krocok	373,00	373	1,0
19	Klabang	6,15	5	1,2
20	Ijen	-	-	-
21	Botolinggo	89,60	70	1,3
22	Prajejan	122,34	135	0,9
23	Cernee	54,16	35	1,5
Kabupaten Bondowoso		10.737,39	8,424	1,275

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2025).

Salah satu desa di Kecamatan Maesan yang masyarakatnya banyak bergerak di sektor pertanian adalah Desa Gunungsari. Desa ini memiliki luas wilayah 3,564 km² (\pm 370,01 ha) dan terdiri dari beberapa dusun seperti Dusun Kotengah, Kosawah, Krajan, Kodedek, Peh, Gaddingan, Gunungsari Barat, dan Gunungsari Timur, dengan kondisi topografi yang didominasi oleh dataran serta sebagian kecil perbukitan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bondowoso (2024), sekitar 52,45% penduduk Desa Gunungsari bekerja pada sektor pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting terhadap kehidupan ekonomi masyarakat desa. Namun, Desa Gunungsari memiliki kendala

dalam ketersediaan air ketika musim kemarau tiba karena sebagian besar lahan pertanian masih bergantung pada curah hujan dan sistem irigasi non-teknis. Kondisi tersebut menyebabkan petani harus memilih sistem usahatani yang mampu memanfaatkan sumber daya air secara lebih efisien agar produktivitas lahan tetap terjaga selama musim kemarau.

Wahyudi *et al.* (2024), menjelaskan bahwa curah hujan dan kondisi cuaca selama musim tanam sangat mempengaruhi kualitas hasil tembakau, di mana hujan yang tinggi pada musim kemarau dapat menurunkan mutu daun tembakau. Dalam konteks Desa Gunungsari saat musim kemarau, petani umumnya menanam komoditas yang relatif tahan terhadap kekeringan seperti tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.), serta tanaman palawija lainnya. Pemilihan komoditas tersebut dilakukan karena tanaman mampu beradaptasi pada kondisi curah hujan yang rendah dan ketersediaan air yang terbatas selama musim kemarau. Tembakau menjadi salah satu komoditas unggulan karena kondisi cuaca yang relatif kering dapat meningkatkan kualitas daun tembakau yang dihasilkan, terutama dari segi warna, aroma, dan mutu daun.

Pada praktiknya, petani di Desa Gunungsari menerapkan dua sistem usahatani, yaitu sistem monokultur dan sistem *multiple cropping*. Sebagian petani masih mempertahankan sistem monokultur karena dianggap lebih sederhana dalam pengelolaan, sementara sebagian lainnya telah mulai menerapkan sistem *multiple cropping* dengan mengombinasikan tembakau dan cabai rawit. Perbedaan sistem usahatani ini menunjukkan adanya variasi strategi dalam pemanfaatan lahan, yang berpotensi menghasilkan tingkat produktivitas yang berbeda. Sistem *multiple cropping* mampu meningkatkan efisiensi penggunaan lahan karena lebih dari satu jenis tanaman dapat dibudidayakan dalam satu area lahan yang sama Adnyana *et al.* (2020).

Sistem usahatani monokultur yang masih diterapkan oleh sebagian petani memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam pemanfaatan lahan dan pengelolaan unsur hara tanah. Penggunaan satu jenis tanaman secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan kesuburan tanah dan meningkatkan ketergantungan petani terhadap satu komoditas saja. Risiko kerugian juga menjadi lebih tinggi ketika harga tembakau mengalami penurunan atau hasil produksi

tidak sesuai harapan. Penggunaan sistem monokultur dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan produktivitas lahan akibat penggunaan unsur hara secara terus-menerus oleh satu jenis tanaman Firdaus *et al.* (2024).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan informasi, tetapi juga oleh beberapa faktor mendasar yang berkaitan dengan kondisi usahatani di lapangan seperti keterbatasan ketersediaan air pada musim kemarau menuntut penerapan sistem usahatani yang mampu memanfaatkan sumber daya secara efisien, terutama pada lahan kering. Selain itu, luas lahan yang relatif terbatas mengharuskan petani untuk meningkatkan hasil produksi per satuan luas, sehingga produktivitas lahan menjadi indikator utama dalam keberhasilan usahatani. Perbedaan pola tanam antara sistem monokultur dan tumpangsari juga berpotensi menghasilkan tingkat produktivitas yang berbeda, khususnya dalam pemanfaatan ruang, air, dan unsur hara, di mana sistem tumpangsari terbukti lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dibandingkan sistem monokultur (Moreira, 2024). Hal ini juga diperkuat oleh konsep *Land Equivalent Ratio* (LER) yang menunjukkan bahwa sistem tumpangsari umumnya memiliki nilai lebih dari satu, yang berarti lebih produktif dibandingkan sistem monokultur pada luas lahan yang sama Xu *et al.* (2020).

Secara teoritis dan empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem *multiple cropping* memiliki potensi yang lebih tinggi dalam meningkatkan produktivitas lahan. Penelitian oleh Adnyana, Darmawan, dan Windia (2020) menunjukkan bahwa pendapatan dari sistem tumpangsari tembakau dengan cabai lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur. Hasil serupa juga ditemukan oleh Efendy dan Aeko (2025) yang menyatakan bahwa sistem tumpangsari mampu meningkatkan produktivitas lahan dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Produktivitas lahan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem tanam yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani. Faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, modal usaha, frekuensi mengikuti penyuluhan, dan status penguasaan lahan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara lebih efektif. Jerita (2023) berpendapat bahwa kondisi sosial ekonomi petani memiliki pengaruh terhadap

kemampuan petani dalam mengelola sistem usahatani dan meningkatkan produktivitas lahan.

Penelitian tersebut belum tentu dapat langsung diterapkan pada kondisi Desa Gunungsari karena adanya perbedaan karakteristik lahan, iklim, serta kondisi sosial ekonomi petani. Menurut Salahudin (2018), perbedaan kondisi wilayah dapat menyebabkan hasil produktivitas usahatani pada setiap daerah menjadi berbeda. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik membandingkan produktivitas lahan antara sistem monokultur tembakau dan sistem *multiple cropping* tembakau dan cabai rawit pada musim kemarau di desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan produktivitas lahan antara sistem usahatani monokultur tembakau dan sistem *multiple cropping* tembakau dengan cabai rawit pada musim kemarau di Desa Gunungsari, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sistem usahatani yang lebih produktif serta menjadi dasar bagi petani, penyuluh, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan sistem pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah produktivitas lahan pada penerapan sistem monokultur (tembakau) dan sistem *multiple cropping* (tembakau dengan cabai rawit) pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana komparasi produktivitas lahan antar sistem usahatani tersebut pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
3. Faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi produktivitas lahan dengan sistem monokultur pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

4. Faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi produktivitas lahan dengan sistem *multiple cropping* pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka dapat diambil di susun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui produktivitas lahan pada penerapan sistem monokultur tembakau dan sistem *multiple cropping* tembakau dengan cabai rawit pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso,
2. Menganalisis perbedaan produktivitas lahan antar sistem usahatani tersebut pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso,
3. Menganalisis beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi terhadap produktivitas lahan sistem usahatani monokultur pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, dan
4. Menganalisis beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi terhadap produktivitas lahan sistem usahatani *multiple cropping* pada musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani:

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai perbandingan produktivitas lahan antara sistem monokultur tembakau dan tumpangsari (*multiple cropping*) tembakau dengan cabai rawit di musim kemarau. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi petani untuk memilih sistem yang lebih efisien dan menguntungkan, khususnya dalam hal pengelolaan air dan optimalisasi lahan kering.

2. Bagi pemerintah daerah dan penyuluh:

Data hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi kebijakan dalam perencanaan pengembangan sistem usahatani berkelanjutan di Bondowoso. Selain itu, dapat dijadikan dasar penyusunan program penyuluhan pertanian dan bantuan teknis bagi petani kecil.

3. Bagi peneliti akademisi :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi empiris bagi peneliti maupun akademisi dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait sistem usahatani tembakau, khususnya perbandingan antara sistem monokultur dan tumpangsari (*multiple cropping*). Data dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai produktivitas lahan serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya, seperti analisis efisiensi penggunaan input, tingkat keuntungan usahatani, maupun keberlanjutan sistem pertanian di lahan kering.

